



Kejadian Diare pada Balita di Desa Sedo (Desa yang Mendapat Bantuan Pamsimas)

Dwi Andriani¹✉, Eram Tunggul Pawenang¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2022

Disetujui Desember 2023

Dipublikasi Januari 2023

Keywords:

Diarrhea, risk factors, toddler

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v7i1.63500>

Abstrak

Kasus diare balita di Kabupaten Demak pada tahun 2020 sebanyak 13.214 dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 13.314, untuk kasus diare balita di Desa Sedo lebih tinggi dibanding desa lainnya yaitu 45 kasus dengan cakupan penemuan 77,6%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Sedo yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2022. Jenis penelitian merupakan analitik observasional menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah 106 ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan, sehingga diperoleh sampel 52 dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondisi jamban ($p=0,022$) dan variabel kebiasaan cuci tangan pakai sabun ($p=0,040$) berhubungan dengan kejadian diare, sementara variabel yang tidak berhubungan adalah kualitas fisik air bersih ($p=0,778$). Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kondisi jamban dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare serta tidak terdapat hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Abstract

Cased of diarrhea under five in Demak Regency in 2020 were 13,214 and 13,314 in 2021. Sedo Village had the most cased compared to other villages, namely 45 cased with a detection coverage of 77.6%. This study aimed to determine the factors related to cased in Sedo Village which was carried out in September-October 2022 using analytic observational with a cross sectional design. 52 samples from 106 populations of mothers with toddlers were obtained by simple random sampling technique using a questionnaire and observation sheet. Data analysis was performed univariately and bivariately using the chi square test. The results showed that the condition of the latrines ($p=0.022$) and the habit of washing hands with soap ($p=0.040$) were related to the incidence of diarrhea, while the unrelated variable was the physical quality of clean water ($p=0.778$). So there was a relationship between the incidence of diarrhea and the condition of the latrines and the habit of washing hands with soap, but no relationship with the physical quality of clean water.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 IKM Unnes, Kampus Sekaran,
Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229
E-mail: dwiandriani@students.unnes.ac.id

p ISSN 2541-5581

e ISSN 2541-5603

PENDAHULUAN

Sampai dengan saat ini diare masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan maupun kematian diseluruh dunia, terutama di negara berkembang. Semua kelompok usia dapat mengalami diare, namun angka kematian terbanyak akibat diare terjadi pada balita (Suda, 2019). Balita akan sangat rentan terkena diare sebab daya tahan tubuh yang dimilikinya belum optimal dan belum sempurna. Adapun angka kematian pada balita dapat dijadikan sebagai tolak ukur utama dalam penentuan derajat kesehatan anak (Sulastri, 2020).

Berdasarkan data WHO, pada tahun 2016 terdapat 5,6 juta anak balita yang meninggal dimana 8,8% diantaranya dikarenakan diare (Li., 2020). Diare merupakan penyakit menular yang ditandai dengan keadaan tinja lembek atau cair dan frekuensi buang air besar dalam satu hari bisa sebanyak 3 kali atau lebih. Biasanya penderita akan mengalami dehidrasi, sering mulas, demam, dan muntah (Mafazah, 2013). Terjadinya diare paling sering disebabkan oleh infeksi mikroorganisme, kemudian malabsorpsi, keracunan makanan, dan sebagainya (Rizkiah, 2020). Pada hasil Riskesdas diketahui bahwa prevalensi penyakit diare di Indonesia (menurut diagnosis tenaga kesehatan) mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 yang semula hanya 4,5% naik menjadi 6,8% di tahun 2018. Kelompok usia yang memiliki prevalensi tertinggi adalah pada kelompok balita yaitu sebanyak 11,5%, kemudian pada bayi sebanyak 9%, dan pada usia 75 tahun ke atas sebanyak 7,2%. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke 11 dari 34 provinsi dengan prevalensi diare 7,2%, sedangkan prevalensi diare pada balita ialah 11,1% (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Demak pada tahun 2021 di Kabupaten Demak terdapat sebanyak 30.080 kasus diare, mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 32.326 kasus. Meskipun demikian, diare tetap masuk dalam sepuluh besar penyakit kunjungan rawat jalan puskesmas. Untuk kasus diare balita, pada

tahun 2021 jumlah kasus yang ditemukan adalah sebanyak 13.314 kasus, mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah 13.214 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, 2022). Adapun menurut laporan dari Puskesmas Demak II, total kasus diare yang ditemukan pada tahun 2021 adalah sebanyak 966 kasus pada semua umur dan 356 kasus pada balita. Untuk kasus diare pada semua umur mengalami penurunan, dimana pada tahun 2020 sebesar 1.135, sedangkan kasus diare pada balita mengalami peningkatan dari tahun 2020 yang semula hanya 314 kasus. Desa Sedo merupakan desa yang terletak di Wilayah Puskesmas Demak II, dimana pada tahun 2021 terdapat kasus diare balita sebanyak 45 kasus, lebih tinggi dibanding 2 desa lainnya dengan cakupan penemuan kasusnya sebesar 77,6%, sehingga menduduki urutan pertama (Puskesmas Demak II, 2022).

Kemudian di Desa Sedo juga sudah memperoleh bantuan Pamsimas sejak tahun 2015. Pamsimas atau yang dikenal sebagai Penyediaan Air Minum Berbasis Masyarakat adalah program yang dicetuskan oleh Pemerintah Indonesia dengan tujuan meningkatkan akses pelayanan air minum dan sanitasi yang berkelanjutan di masyarakat sehingga tercipta perilaku hidup bersih dan sehat (Hasanah, 2019). Menurut Kundu (2012) program air minum dan sanitasi berperan penting dalam membantu masyarakat guna mengatasi masalah air bersih serta jamban terutama pada masyarakat pedesaan atau peri urban. Sistem penyediaan air minum tersebut harus bisa menunjang kebutuhan air minum seluruh masyarakat (Vitriyana, 2018). Adapun di Desa Sedo sendiri total masyarakat yang menggunakan sarana air bersih dari Pamsimas mencapai 78,8%, akan tetapi, air tersebut hanya digunakan sebagai air bersih dan tidak digunakan sebagai air minum, sedangkan pada sektor sanitasi, masyarakat telah diberi sosialisasi dengan fokus utama membiasakan cuci tangan pakai sabun dan menggunakan jamban saat buang air besar. Sementara itu, berdasarkan pemetaan Indeks Keluarga Sehat (IKS) di Desa Sedo masih rendah yakni sebesar

0,23%, dengan indikator keluarga yang mempunyai akses sarana air bersih sebesar 98,64% dan yang menggunakan jamban sehat sebesar 98,18%, meskipun kedua indikator tersebut sudah baik, namun belum mencapai 100% (Puskesmas Demak II, 2022).

Air bersih dan jamban merupakan faktor yang utama dalam mendorong terjadinya diare. Karena bila air sudah tercemar kemudian digunakan, maka bisa menjadi faktor risiko penularan diare (Primadani, 2012). Oleh sebab itu, persyaratan kualitas air bersih dalam hal ini kualitas fisik air harus diperhatikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamijah (2019) diperoleh hasil bahwa kualitas fisik air bersih berhubungan signifikan terhadap diare ($p\text{ value}=0,000$), karena semakin buruk kualitas fisiknya, maka akan semakin banyak pula mikroorganisme didalamnya. Selain itu, kuman yang menjadi penyebab diare juga dapat ditularkan secara *fecal oral*. Dengan demikian, keberadaan jamban sebagai sarana sanitasi sangat penting dan harus selalu dijaga kondisinya, sebab berdasarkan penelitian Utama (2019) diketahui jika kondisi jamban berhubungan dengan terjadinya diare ($p\text{ value}=0,001$). Kemudian faktor lain yang dapat menyebabkan balita mengalami diare yakni dari segi perilaku *hygiene*, salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Dari penelitian Alfianur (2021) menunjukkan bila kebiasaan cuci tangan berhubungan secara signifikan dengan diare, dimana diperoleh $p\text{ value}=0,002$. Dengan demikian, jika faktor lingkungan dan faktor perilaku berinteraksi secara bersama-sama, maka hal ini akan mempermudah terjadinya penularan diare (Evayanti, 2014).

Sementara itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sedo pada 13 September 2022 tentang kondisi jamban, kualitas fisik air bersih, serta kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita, dari 5 responden yang memiliki anak balita, diketahui sebanyak 3 balita pernah mengalami diare dengan frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari dalam satu bulan terakhir. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan, faktor kausatif terjadinya diare balita karena perilaku responden yang masih kurang baik, yaitu 2 responden saat mencuci tangan tidak menggunakan sabun, sedangkan berdasarkan kondisi jamban, 3 responden memiliki jamban yang kotor dan berbau, serta dari segi kualitas fisik air bersih, semua responden memiliki kualitas fisik air yang tidak memenuhi persyaratan karena keruh dan berwarna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Sedo.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Variabel bebas yang ada dalam penelitian ini mencakup kondisi jamban, kualitas fisik air bersih, dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun, sedangkan variabel terikatnya yaitu kejadian diare pada balita. Variabel perancu adalah faktor malabsorpsi (gangguan absorpsi) yang dikendalikan dengan cara retriaksi. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2022 di Desa Sedo, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak.

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini ialah semua ibu yang memiliki anak balita berusia 24-59 bulan yang bertempat tinggal di Desa Sedo yaitu sebanyak 106. Sampel penelitian dihitung dengan rumus Slovin sehingga didapat jumlah sampel minimal sebesar 52. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Data primer diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara langsung kepada responden. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang kondisi jamban dan kualitas fisik air bersih, sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang karakteristik responden, kejadian diare, serta kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan lembar observasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat

menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 52 responden, sebanyak 45 responden (86,5%) memiliki pendidikan menengah dan paling sedikit yaitu 2 responden (3,8%) memiliki pendidikan tinggi. Distribusi responden berdasarkan status pekerjaan didapatkan bahwa sebanyak 42 responden (80,8%) tidak bekerja dan 10 responden (19,2%) bekerja.

Kemudian berdasarkan kondisi jamban, sebanyak 34 responden (65,4%) memiliki jamban dengan kondisi tidak memenuhi syarat dan 18 responden (34,6%) memiliki jamban dengan kondisi memenuhi syarat. Berdasarkan kualitas fisik air bersih, sebanyak 40 responden (76,9%) memiliki kualitas fisik air bersih yang tidak memenuhi syarat dan 12 responden (23,1%) memiliki kualitas fisik air bersih yang memenuhi syarat. Berdasarkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun, terdapat 24 responden (46,2%) melakukan kebiasaan cuci tangan pakai

sabun tidak memenuhi syarat dan 28 responden (53,8%) melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang memenuhi syarat. Berdasarkan kejadian diare, sebanyak 30 balita (57,7%) mengalami diare dan sebanyak 22 balita (42,3%) tidak mengalami diare.

Berdasarkan Tabel 2., diketahui bahwa dari 34 responden yang kondisi jambannya tidak memenuhi syarat, terdapat 24 balita (70,6%) mengalami diare serta 10 balita (29,4%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 18 responden yang kondisi jambannya memenuhi syarat, 6 balita (33,3%) mengalami diare serta 12 balita (66,7%) tidak mengalami diare.

Setelah dilakukan analisis bivariat dengan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,022 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara kondisi jamban dengan terjadinya diare pada balita di Desa Sedo dengan nilai PR yaitu 2,118 (95% CI = 1,064-4,215) yang artinya balita pada rumah tangga yang kondisi jambannya tidak memenuhi persyaratan berisiko 2,118 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan dengan balita pada rumah tangga yang kondisi jambannya memenuhi syarat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

| Variabel | Kategori | f | % |
|-----------------------------------|-----------------------|----|------|
| Karakteristik Responden | | | |
| Tingkat Pendidikan | Pendidikan Dasar | 5 | 9,6 |
| | Pendidikan Menengah | 45 | 86,5 |
| | Pendidikan Tinggi | 2 | 3,8 |
| Status Pekerjaan | Tidak Bekerja | 42 | 80,8 |
| | Bekerja | 10 | 19,2 |
| Variabel Bebas | | | |
| Kondisi Jamban | Tidak Memenuhi Syarat | 34 | 65,4 |
| | Memenuhi Syarat | 18 | 34,6 |
| Kualitas Fisik Air Bersih | Tidak Memenuhi Syarat | 40 | 76,9 |
| | Memenuhi Syarat | 12 | 23,1 |
| Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun | Tidak Memenuhi Syarat | 24 | 46,2 |
| | Memenuhi Syarat | 28 | 53,8 |
| Variabel Terikat | | | |
| Kejadian Diare | Mengalami | 30 | 57,7 |
| | Tidak Mengalami | 22 | 42,3 |

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utama (2019) di Puskesmas Arosbaya dimana diketahui jika kondisi jamban keluarga berhubungan dengan terjadinya diare pada balita dengan diperoleh *p value* 0,001. Lalu menurut penelitian Sumartyawati (2020) tentang kejadian diare pada balita di Dusun Bonjeruk juga didapatkan hasil yang sama, yakni adanya hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,001.

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa balita yang tinggal di rumah dengan kondisi jamban tidak memenuhi syarat sebanyak 70,6% mengalami diare, sedangkan balita yang tinggal di rumah dengan kondisi jamban yang memenuhi syarat sebanyak 66,7% tidak mengalami diare. Bertepatan dengan adanya program Pamsimas di Desa Sedo dalam hal sanitasi adalah mencakup pemberian sosialisasi seperti pengarahan dan pemicuan supaya masyarakat menggunakan jamban untuk buang air besar. Pamsimas memiliki prinsip tidak memberi jamban individu kepada masyarakat, namun orientasi keberhasilannya dilihat dari kepemilikan jamban pada setiap rumah sebagai sarana memenuhi kebutuhan perilaku sanitasi sehat. Adapun dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya Pamsimas di Desa Sedo yaitu pemenuhan sarana sanitasi seperti kepemilikan jamban semakin meningkat yakni mencapai 98,18%.

Dalam penelitian ini, meskipun semua responden sudah memiliki jamban, namun sebanyak 65,4% masih ditemukan jamban dengan kondisi tidak memenuhi syarat yaitu disekitar jamban kotor dan berbau, sebab

jamban dibersihkan hanya satu kali dalam seminggu. Menurut Tarigan (2008) dalam Rohmah (2017), untuk menjaga supaya jamban tetap bersih dan tidak berbau maka pembersihan jamban dapat dilakukan minimal 2-3 kali dalam seminggu.

Jamban merupakan sarana yang digunakan untuk membuang tinja manusia yang berfungsi mencegah timbulnya penularan penyakit yang bersumber dari kotoran manusia. Jamban yang sehat harus memenuhi persyaratan diantaranya tidak berbau, tidak terjangkau vektor penyakit, tidak menjadi sumber pencemar, sering dibersihkan, aman jika dipakai, terdapat dinding maupun atap, terang, kedap air untuk lantainya, memiliki lubang leher angsa, terdapat alat untuk membersihkan jamban, serta untuk lubang penampung kotoran tertutup (Warastuti, 2018).

Sementara itu, keberadaan jamban dengan kondisi tidak memenuhi syarat dapat menjadi sumber penularan bakteri penyebab diare seperti *E.Coli*. Berpindahannya bakteri tersebut ke pejamu dapat melalui banyak media seperti tanah, air, tangan, dan vektor terutama lalat. Lalat berperan penting dalam penularan penyakit akibat tinja. Hal ini dikarenakan lalat yang telah hinggap di kotoran manusia tersebut bisa secara tiba-tiba hinggap pada makanan yang akan dikonsumsi oleh manusia (Langit, 2016).

Menjaga kondisi jamban dapat berdampak besar terhadap penurunan risiko penyakit diare, sebab dengan adanya jamban yang kondisinya memenuhi syarat maka akan menjadikan lingkungan bersih dan tidak menimbulkan bau, serta sumber air akan terjaga

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare

| Kondisi Jamban | Kejadian Diare | | | | | | <i>p value</i> | PR (95% CI) |
|-----------------------|----------------|------|-----------------|------|-------|-----|----------------|------------------------|
| | Mengalami | | Tidak Mengalami | | Total | | | |
| | n | (%) | n | (%) | n | (%) | | |
| Tidak Memenuhi Syarat | 24 | 70,6 | 10 | 29,4 | 34 | 100 | 0,022 | 2,118 (1,064-4,215) |
| Memenuhi Syarat | 6 | 33,3 | 12 | 66,7 | 18 | 100 | | |

dari pencemaran. Selain itu, juga tidak akan mengundang vektor lalat atau serangga lain yang bisa menularkan penyakit akibat tinja manusia (Wandansari, 2013). Adapun pada setiap rumah tangga juga harus memastikan beberapa hal seperti jamban yang fungsinya masih baik, sehingga dapat digunakan oleh semua anggota keluarga, melakukan pembersihan jamban secara rutin, dan memakai alas kaki ketika hendak buang air besar (Warastuti, 2018).

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 40 responden yang kualitas fisik air bersihnya tidak memenuhi syarat, sebanyak 24 balita (60%) mengalami diare serta 16 balita (40%) tidak mengalami diare. Kemudian dari 12 responden yang kualitas fisik air bersihnya memenuhi syarat, 6 balita (50%) mengalami diare serta 6 balita (50%) tidak mengalami diare. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* = 0,778 ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita di Desa Sedo.

Kemudian untuk mengetahui kualitas fisik air bersih, maka pada penelitian ini menggunakan parameter fisik air yaitu rasa, bau, warna, serta kekeruhan. Adapun berdasarkan data penelitian yang diperoleh terdapat 60% balita mengalami diare dengan keadaan kualitas fisik air bersih berasa, keruh, dan berwarna. Hal tersebut dikarenakan responden menggunakan sumber air bersih dari Pamsimas desa yang kualitas fisiknya juga tidak memenuhi syarat untuk keperluan sehari-hari seperti minum dan memasak, sehingga hanya dapat digunakan untuk aktivitas mandi, berkumur, mencuci baju, mencuci tangan, dan mencuci peralatan makan. Menurut Aini (2016) apabila sumber air yang dimanfaatkan untuk mencuci alat makan tidak memenuhi syarat, maka alat makan tersebut berpotensi terkontaminasi, demikian pula untuk kegiatan sanitasi lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa kegunaan air dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Selain itu, penggunaan air yang tidak sesuai kriteria standar kualitas untuk peruntukannya bisa

mengakibatkan masalah pada kesehatan (Italia, 2016). Dengan demikian, air bersih yang dipakai dalam memenuhi kebutuhan harian haruslah memiliki kualitas yang memenuhi syarat, yaitu secara fisik, kimia, dan biologi sesuai dengan peraturan yang berlaku (Tarigan, 2018).

Tidak adanya hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita disebabkan sumber air bersih yang digunakan oleh responden cenderung sama serta tidak terlalu bervariasi, yaitu sebanyak 78,85% responden menggunakan air yang berasal dari Pamsimas desa dengan kondisi berwarna dan keruh, sehingga responden yang menggunakan air bersih dengan kualitas fisik tidak memenuhi syarat jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang menggunakan air bersih dengan kualitas fisik memenuhi syarat.

Meskipun air dari Pamsimas di Desa Sedo tidak memenuhi syarat secara kualitas fisik, namun masyarakat tetap memilih menggunakannya. Hal tersebut dikarenakan air yang disalurkan ke Pamsimas berasal dari sungai, sehingga cenderung tidak asin. Adapun air pada Pamsimas di Desa Sedo belum pernah dilakukan uji kualitas, yang mana hal ini menyebabkan kualitas air menjadi kurang terpantau. Selain itu, pada bak penampungan air Pamsimas juga mengalami keretakan yang mengakibatkan pembersihan sulit untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan bahwa meskipun kualitas fisik air bersih tidak memenuhi syarat, akan tetapi terdapat 40% balita yang tidak mengalami diare. Hal tersebut dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan air minumannya, responden membeli air bersih secara eceran dari luar desa yang kemudian direbus atau juga ada yang membeli air minum isi ulang.

Sementara itu, adanya balita yang tetap mengalami diare walau kualitas fisik air bersih terbilang memenuhi syarat dapat disebabkan dari cara penyimpanan air yang kurang tepat, dimana masih terdapat responden yang menyimpan air rebusan pada ember besar, lalu diambil menggunakan gayung. Setelah itu,

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian Diare

| Kualitas Fisik Air Bersih | Kejadian Diare | | | | | | p value |
|---------------------------|----------------|-----|-----------------|-----|-------|-----|---------|
| | Mengalami | | Tidak Mengalami | | Total | | |
| | n | (%) | n | (%) | n | (%) | |
| Tidak Memenuhi Syarat | 24 | 60 | 16 | 40 | 40 | 100 | 0,778 |
| Memenuhi Syarat | 6 | 50 | 6 | 50 | 12 | 100 | |

gayung hanya diletakkan di atas ember. Hal tersebut sangat berisiko untuk terjadi kontaminasi. Seharusnya penyimpanan air dilakukan pada wadah yang bersih serta tertutup dan pada saat mengambil air haruslah menggunakan gayung dengan tangkai yang panjang juga bersih (Ifandi, 2017).

Pada penelitian ini, air bersih dengan kualitas fisik memenuhi syarat adalah yang berasal dari sumur gali terlindungi dan dari Pamsimas desa yang telah dipasang alat penyaringan di tandon air milik responden. Tindakan tersebut tentunya dapat mengurangi risiko dari penggunaan kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat. Rau (2021) berpendapat bahwa upaya untuk mengurangi efek buruk dari adanya kualitas air bersih jika dinilai tidak memenuhi persyaratan adalah secara *general and spesific protection* yang dapat diterapkan dengan penyaringan air.

Pada tabel 4, dari 24 responden yang mempunyai kebiasaan cuci tangan pakai sabun tidak memenuhi syarat, sebanyak 18 balita (75%) mengalami diare dan 6 balita (25%) tidak mengalami diare, lalu dari 28 responden yang mempunyai kebiasaan cuci tangan pakai sabun

memenuhi syarat, 12 balita (42,9%) diketahui mengalami diare dan 16 balita (57,1%) tidak mengalami diare.

Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* = 0,040 (*p* < 0,05). Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Desa Sedo dengan nilai PR yaitu 1,750 (95% CI=1,076-2,845) yang artinya responden dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang tidak memenuhi syarat berisiko 1,750 kali lebih besar menyebabkan penyakit diare pada balita dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun memenuhi syarat.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Selviana (2017) dimana kebiasaan mencuci tangan berhubungan dengan terjadinya diare pada anak yang berusia 4-6 tahun di Wilayah Desa Kalimas dengan *p value* 0,043 dan PR sebesar 2,175. Selain itu, berdasarkan penelitian Alfianur (2021) di Puskesmas Rejari Kota Pekanbaru juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan terjadinya

Tabel 4. Tabulasi Silang antara Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare

| Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun | Kejadian Diare | | | | | | p value | PR (95% CI) |
|-----------------------------------|----------------|------|-----------------|------|-------|-----|---------|------------------------|
| | Mengalami | | Tidak Mengalami | | Total | | | |
| | n | (%) | n | (%) | n | (%) | | |
| Tidak Memenuhi Syarat | 18 | 75 | 6 | 25 | 24 | 100 | 0,040 | 1,750 (1,076-2,845) |
| Memenuhi Syarat | 12 | 42,9 | 16 | 57,1 | 28 | 100 | | |

diare pada balita dengan diperoleh *p value* 0,002 dan OR sebesar 5,6. Dalam penelitian tersebut sebagian besar ibu saat melakukan cuci tangan tidak menggunakan sabun serta air mengalir, bahkan ada juga yang tidak mencuci bagian penting tangan seperti punggung tangan dan kuku.

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, diketahui 26,92% responden mencuci tangan pakai sabun hanya saat sesudah buang air besar, sedangkan pada saat menyuapi makanan pada balitanya, responden mencuci tangan menggunakan air saja. Sekadar membasuh tangan dengan air tentu kurang tepat, sebab bisa saja kuman penyebab diare masih menempel pada tangan. Sementara itu, ketika melakukan cuci tangan dengan sabun sesudah buang air besar, tetap dijumpai responden yang tidak menerapkan langkah - langkah cuci tangan secara baik dan benar.

Meskipun dalam program Pamsimas telah dilakukan upaya pengarahan dan pemicuan agar masyarakat membiasakan cuci tangan pakai sabun, namun faktanya masih terdapat masyarakat yang tidak menerapkannya. Hal tersebut bisa disebabkan dari kesadaran masyarakat yang cenderung rendah untuk berperilaku hidup bersih maupun sehat terutama dalam hal kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Kesadaran diri untuk membiasakan mencuci tangan pakai sabun disertai air mengalir sangat dibutuhkan guna mencegah terjadinya penularan bakteri ke makanan dari tangan yang kotor (Afifah, 2019).

Oleh karena itu, mencuci tangan menggunakan sabun serta air bersih dengan keadaan mengalir sesudah buang air besar maupun sebelum memberi makan pada anak harus dilakukan sebagai bentuk pencegahan penularan diare (Alfianur, 2021). Menurut Utomo (2013) jika tindakan mencuci tangan pakai sabun masih rendah, risiko penularan diare akan lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh mikroorganisme penyebab diare yang tetap masuk ke dalam tubuh baik melalui makanan dan juga minuman yang terkontaminasi akibat tangan yang tidak dicuci menggunakan sabun. Dengan demikian sangat penting untuk

membiasakan mencuci tangan pakai sabun karena zat-zat pada sabun baik itu *TCC* maupun *triclosan* akan efektif guna membunuh kuman daripada hanya menggunakan air saat mencuci tangan. Adanya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun juga dapat melepaskan lemak dan kotoran yang menempel ketika tangan digosok. Saat mencuci tangan harus dilakukan dengan baik dan benar yaitu mencuci serta menggosok kedua tangan yang mencakup semua permukaan tangan baik menggunakan sabun serta membilas dengan air bersih, lalu dikeringkan dengan handuk (Desiyanto, 2013).

PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Sedo adalah kondisi jamban dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun, sedangkan faktor kualitas fisik air bersih tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Sedo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh instansi terkait yaitu Puskesmas Demak II sebagai bahan acuan untuk meningkatkan upaya pencegahan diare pada balita baik melalui sosialisasi kepada masyarakat agar rutin membersihkan jamban maupun melakukan uji kualitas air Pamsimas, sedangkan untuk peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian sejenis dengan menambahkan variabel lain seperti faktor malabsorpsi dan makanan atau menggunakan metode penelitian yang berbeda supaya diketahui lebih mendalam faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. R., & Pawenang, E. T. 2019. Kejadian Demam Tifoid pada Usia 15-44 Tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(2): 263–273.
- Aini, N., Raharjo, M., & Budiyo. 2016. Hubungan Kualitas Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kesehatan*

- Masyarakat (e-Journal), 4(1): 399-406.
- Alfianur., Zayendra, T., Mandira, T. M., Farma, R., & Ismaya, N. A. 2021. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Edu Masda Journal*, 5(1): 54.
- Desiyanto, F. A., & Djannah, S. N. 2013. Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) terhadap Jumlah Angka Kuman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 7(2): 75–82.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Demak Tahun 2021*. Demak: Dinas Kesehatan kabupaten Demak.
- Elsi Evayanti, N. K., Nyoman Purna, I., & Ketut Aryana, I. 2014. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita yang Berobat ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2): 134.
- Hamijah, S. 2019. Hubungan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita. *Journal of Cahaya Mandalika*, 2(1): 29–35.
- Hasanah, L. 2019. Partipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Program (Pamsimas) Penyediaan Air Bersih dan Sanitasi Berbasis Masyarakat di Desa Aeng Dake Kecamatan Bluto Tahun 2019. *Buletin Keslingmas*, 38(1): 119–123.
- Ifandi, S. 2017. Hubungan Penggunaan Jamban dan Sumber Air Dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Sindue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2): 38–44.
- Italia, Kamaludin, & Sitorus, R. J. 2016. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Kebiasaan Mandi dan Sumber Air dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 3(3): 172–181.
- Kemkes RI. 2019. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kundu, S., & Roy, S. D. 2012. Urbanisation and De-Sanitation: A De-Compositional Analysis by Taking a Case Study of Few Indian Cities', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 37: 427–436.
- Langit, L. S. 2016. Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM e-Journal)*, 4(2): 160–165.
- Li, R., Lai, Y., Feng, C., Dev, R., Wang, Y., & Hao, Y. 2020. Diarrhea in under Five Year-Old Children in Nepal: A Spatiotemporal Analysis Based on Demographic and Health Survey Data. *International journal of environmental research and public health*, 17(6).
- Mafazah, L. 2013. Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2): 176–182.
- Primadani, W. 2012. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare Diduga Akibat Infeksi di Desa Gondosuli Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2): 535–541
- Puskesmas Demak II. 2022. *Laporan Data Puskesmas Demak II 2021*.
- Rau, M. J., & Novita, S. 2021. Pengaruh Sarana Air Bersih dan Kondisi Jamban terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tipo. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1): 110–126.
- Rizkiah, F. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat STIKES Abdi Nusa Pangkalpinang*, 1(1): 30–36.
- Rohmah, N., & Syahrul, F. 2017. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare Balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1): 95.
- Selviana, Trisnawati, E., & Munawarah, S. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(1): 28–34.
- Suda, E. D., Nabuasa, E., & Hinga, I. A. T. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. *Lontar: Journal of Community Health*, 1(4): 119–126.
- Sulastri, T., Effendi, R., & Latupeirissa, L. W. 2020. Hubungan Risiko Pencemaran Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas DTP Beber Kabupaten Cirebon Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(1): 8–11.
- Sumartyawati, N. M. 2020. Kejadian Diare pada Balita Berdasarkan Kondisi Jamban di Dusun

- Bonjeruk Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Bonjeruk Lombok Tengah. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(2): 9–16.
- Tarigan, M., & Munthe, S. A. 2018. Pengaruh Kualitas Air Sumur Gali dan Pembuangan Sampah Terhadap Kejadian Diare di Desa Tanjung Anum Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Saintika*, 18(1): 1–7.
- Utama, S. Y. A., Inayati, A., & Sugiarto, S. 2019. Hubungan Kondisi Jamban Keluarga dan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2): 820–832.
- Utomo, A. M., Alfiyanti, D., & Nurahman. 2013. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian Diare Anak Usia Sekolah Di SDN 02 Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *Jurnal Keperawatan*, 6(1): 1–10.
- Vitriyana, I., & Budiono, I. 2018. Manajemen Pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(3): 374–385.
- Wandansari, A. P. 2013. Kualitas Sumber Air Minum Dan Pemanfaatan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(16): 24–29.
- Warastuti, R., Suparmin, & Widiyanto, T. 2018. Hubungan Kondisi dan Perilaku Pemanfaatan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Kecila Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. 37(1): 76–83.